



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG SANITASI DASAR
DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SISWA***The Relationship Between Knowledge And Attitudes About Basic Sanitation With Students'
Clean And Healthy Living Behavior***Hernita^{1k}, Cut Linar²**¹ Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh² Program Studi D3 Kebidanan, Stikes Darussalam LhokseumaweEmail Penulis Korespondensi (^k): hermitafahmi@gmail.com

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan faktor penting dalam mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup, namun implementasinya di sekolah dasar masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang sanitasi dasar dengan PHBS pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Jangka Kabupaten Bireuen. Menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 173 siswa, dengan sampel 52 siswa perempuan kelas IV dan V yang dipilih melalui stratified random sampling. Kriteria inklusi meliputi kehadiran saat pengumpulan data, kemampuan membaca dan menulis, serta kesediaan berpartisipasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi dengan nilai Cronbach's Alpha 0,918 untuk variabel pengetahuan dan 0,907 untuk variabel sikap, dan dianalisis dengan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan 50% siswa memiliki pengetahuan baik, 42,3% memiliki sikap positif, dan 32,7% menerapkan PHBS dengan baik. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,005$) dan sikap ($p=0,007$) tentang sanitasi dasar dengan PHBS. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara PHBS dengan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap sanitasi dasar. Diharapkan sekolah dan guru dapat berperan lebih besar dalam menyediakan pendidikan dan fasilitas sanitasi dasar, serta tenaga kesehatan dapat meningkatkan pendidikan kesehatan.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Sanitasi Dasar, PHBS**Abstract**

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a crucial factor in disease prevention and quality of life improvement, yet its implementation in primary schools remains low. This study aimed to determine the relationship between knowledge and attitudes about basic sanitation with PHBS among students of State Elementary School 2 Jangka in Bireuen Regency. Using a cross-sectional design, this study involved a population of 173 students, with a sample of 52 female students from grades IV and V selected through stratified random sampling. Inclusion criteria included presence during data collection, ability to read and write, and willingness to participate. Data were collected using a validated questionnaire with Cronbach's Alpha values of 0.918 for the knowledge variable and 0.907 for the attitude variable, and analyzed using Chi-Square test. Results showed that 50% of students had good knowledge, 42.3% had positive attitudes, and 32.7% implemented PHBS well. There was a significant relationship between knowledge ($p=0.005$) and attitudes ($p=0.007$) about basic sanitation with PHBS. This study demonstrates a correlation between PHBS and the level of knowledge and attitudes towards basic sanitation. It is expected that schools and teachers can play a greater role in providing education and basic sanitation facilities, and health workers can enhance health education.

Keywords: Knowledge, Attitude, Basic Sanitation, BHSP

PENDAHULUAN

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang berpengetahuan dan mampu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jika penyakit berkembang di Indonesia sebagai akibat dari rendahnya tingkat PHBS, maka kesehatan negara dan kualitas hidup warganya akan terganggu (1–3).

Pada tahun 2015, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa hanya 26,3% populasi global yang menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama di negara-negara berkembang. Secara global, penyakit menular berdampak pada sekitar 300 juta orang. Terdapat peningkatan dalam penerapan PHBS di negara ini, yaitu sebesar 57,3%. Kesadaran dan sikap masyarakat yang sangat baik (63,6%) terhadap perlunya mengintegrasikan PHBS dalam kehidupan sehari-hari menjadi alasannya (4).

Banyak anak muda di Indonesia yang tidak memahami pentingnya PHBS (18%) dan belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah (77,2%), yang menunjukkan bahwa penerapan PHBS masih di bawah standart. Mayoritas siswa sekolah dasar di Indonesia (tepatnya 79,9%) masih tidak mencuci tangan sebelum makan jajanan, dan sepertiga dari anak-anak tersebut masih belum sepenuhnya menerapkan PHBS. Studi tahun 2015 di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa 22,3% sekolah dasar (SD) sudah mulai menerapkan PHBS. Karena banyak sekolah dasar yang belum menerapkan kebijakan yang mendorong siswanya untuk menjaga gaya hidup bersih dan sehat, hal ini masih jauh dari harapan (5,6).

Pengembangan program promosi kesehatan dan PHBS yang lebih efektif, terstruktur, terintegrasi, dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui inisiatif kabupaten atau kota percontohan. Fokus utamanya adalah pada penerapan PHBS di lingkungan rumah (meliputi individu, keluarga, dan masyarakat) serta di lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar. Urgensi penerapan PHBS di sekolah semakin meningkat mengingat munculnya berbagai penyakit baru pada anak-anak usia 6-12 tahun, seperti cacangan, diare, masalah gigi, kelainan kulit, dan malnutrisi (7). Sanitasi yang baik, termasuk akses terhadap air bersih, tempat buang air besar (di jamban atau toilet), sarana pembuangan air limbah, dan sistem pengelolaan sampah, menjadi salah satu argumen yang mendukung dicanangkannya program PHBS (8–10). Sikap dan pemahaman yang baik tentang sanitasi dasar sangat diperlukan dalam terlaksananya perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di lingkungan sekolah dasar (11,12).

Sekolah Dasar Negeri 2 Jangka, Kabupaten Bireuen, adalah salah satu institusi pendidikan di mana penerapan PHBS menjadi perhatian utama. Berdasarkan observasi awal, kondisi lingkungan di sekolah tersebut belum sepenuhnya mendukung penerapan PHBS. Sarana sanitasi yang kurang memadai, seperti kurangnya akses terhadap air bersih, fasilitas pembuangan sampah, dan toilet yang layak, masih menjadi kendala yang dihadapi. Kondisi ini mengakibatkan sebagian besar siswa rentan terhadap penyakit menular. Data menunjukkan bahwa prevalensi penyakit menular seperti diare dan infeksi kulit di kalangan siswa SD Negeri 2 Jangka cukup tinggi, mencapai sekitar 30% dari total populasi siswa.

Pengetahuan dan sikap siswa terhadap sanitasi dasar sangat berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat mereka (13,14). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) siswa dengan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap sanitasi dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kabupaten Bireuen.

METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menguji hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap tentang sanitasi dasar) dan variabel dependen (perilaku hidup bersih dan sehat/PHBS). Pengukuran variabel independen dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitasnya. Pengetahuan diukur dengan skala 0-100 berdasarkan jumlah jawaban benar, dengan cut-off point: rendah (<60), sedang (60-80), dan

tinggi (>80). Sikap diukur menggunakan skala Likert 1-5, dengan cut-off point: negatif (<median skor total) dan positif (\geq median skor total). Variabel dependen PHBS diukur melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur, mencakup indikator seperti cuci tangan, penggunaan jamban, dan pengelolaan sampah. PHBS dikategorikan menjadi kurang baik (<60% indikator terpenuhi) dan baik (\geq 60% indikator terpenuhi).

Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Dari populasi 173 siswa SD Negeri 2 Jangka Kabupaten Bireuen, sampel diambil secara proporsional dari kelas IV dan V, dengan total 52 responden. Kriteria inklusi meliputi: siswa perempuan, hadir saat pengumpulan data, mampu membaca dan menulis, serta bersedia berpartisipasi. Pengumpulan data dilaksanakan pada 23-26 April 2018. Kuesioner penelitian memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha 0,918 untuk variabel pengetahuan dan 0,907 untuk variabel sikap. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antar variabel.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat pada Tabel 1 menunjukkan distribusi demografis dan variabel penelitian. Mayoritas responden (67,3%) berusia 10 tahun, dengan 51,9% duduk di kelas IV SD Negeri 2 Kabupaten Bireuen. Variabel pengetahuan tentang kebersihan dasar terbagi sama rata antara kelompok baik dan buruk (masing-masing 50,0%), menunjukkan keragaman pemahaman di antara siswa. Pada variabel sikap, 42,3% responden memiliki sikap positif, sedangkan 57,7% menunjukkan sikap negatif terhadap kebersihan dasar. Temuan yang mengkhawatirkan terlihat pada variabel Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), di mana hanya 32,7% responden yang benar-benar menerapkan praktik PHBS dengan baik, sementara 67,3% tidak cukup mematuhiya meskipun merasa puas dengan praktik mereka. Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pengetahuan, sikap, dan praktik terkait kebersihan dasar dan PHBS di kalangan siswa, mengindikasikan perlunya intervensi dan edukasi yang lebih ditargetkan.

Tabel 1.
Sebaran Karakteristik Siswa

Variabel	n	Persentase
Kelompok Umur		
9 tahun	11	21,2
10 tahun	35	67,3
11 tahun	6	11,5
Kelas		
IV	27	51,9
V	25	48,1
Pengetahuan		
Baik	26	50,0
Kurang baik	26	50,0
Sikap		
Positif	22	42,3
Negatif	30	57,7
PHBS		
Baik	17	32,7
Kurang	35	67,3

Analisis Bivariat

Data hasil uji statistik variabel pengetahuan sanitasi dasar dalam kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN 2 Kabupaten Bireuen memiliki pemahaman yang baik terhadap topik tersebut ($p = 0,0$). terlihat pada Tabel 2. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang sanitasi dasar dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang ditunjukkan dengan angka $< (= 0,05)$ yang berarti hipotesis kerja dapat diterima. Anak-anak Sekolah Dasar Negeri 2 Semester Kabupaten Bireuen menunjukkan tingkat negatif yang tinggi terhadap variabel sikap yang mengukur perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dengan nilai $p = 0,007$. Hasil yang memberikan angka $< (= 0,05)$ mendukung diterimanya hipotesis kerja yang menyatakan adanya hubungan antara sikap siswa terhadap sanitasi dasar dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tahun 2018 di Sekolah Dasar Negeri 2 Kabupaten Bireuen.

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Sanitasi Dasar dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa

Variabel	PHBS				Total		P	α
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang	11	21,2	15	28,8	26	50	0,05	0,05
Cukup	6	11,2	20	38,5	26	50		
Total	17	32,7	35	67,3	52	100		
Sikap								
Positif	10	19,2	12	23,1	22	42,3	0,07	0,05
Negatif	7	13,5	23	44,2	30	57,7		
Total	17	32,7	35	67,3	52	100		

PEMBAHASAN

Dengan nilai p-value 0,05, uji statistik *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara variabel pengetahuan dasar sanitasi dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Masyarakat akan lebih mungkin menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat mengenai sanitasi mendasar. Sebaliknya, masyarakat akan menunjukkan tingkat kebersihan dan kesehatan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari jika mereka tidak memiliki informasi mengenai sanitasi dasar. Suasana dan perilaku yang tidak sehat dapat berkembang dalam lingkungan seperti itu, sehingga meningkatkan kemungkinan terjangkitnya penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap sanitasi dasar dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Analisis statistik menghasilkan nilai $p = 0,007$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap terhadap sanitasi dasar merupakan faktor penentu penting dalam penerapan PHBS. Namun, temuan juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki sikap negatif terhadap sanitasi dasar, yang berpotensi mempengaruhi penerapan PHBS mereka secara negatif.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan pengetahuan dan sikap tentang sanitasi dasar. Hasil penelitian ini semakin memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara variabel-variabel tersebut. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2020) pada Maret 2018 mengonfirmasi bahwa PHBS berkaitan erat dengan pemahaman dan kepatuhan masyarakat terhadap praktik sanitasi mendasar. Namun, studi tersebut juga mengungkapkan bahwa implementasi PHBS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Winarti menemukan bahwa SD

Karangasem Yogyakarta belum sepenuhnya memenuhi standar sanitasi sekolah yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006. Standar ini mencakup ketersediaan fasilitas sanitasi dasar seperti air mengalir, tempat sampah, toilet, dan Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap tentang PHBS sudah baik, implementasinya masih terkendala oleh ketersediaan infrastruktur yang mendukung (15).

Studi yang dilakukan oleh Candra, Fauzan, dan Aquarista (2017) mengkonfirmasi temuan serupa. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel pengetahuan dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dengan nilai $p = 0,029$ ($p < 0,05$). Selain itu, ditemukan juga hubungan yang signifikan antara variabel sikap dan PHBS, dengan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$). Kedua hasil ini mengindikasikan bahwa baik pengetahuan maupun sikap merupakan prediktor yang valid untuk praktik PHBS pada populasi yang diteliti. Sebuah studi yang dilakukan oleh Koem, Joseph, dan Sondakh pada tahun 2015 di SD Inpres Sukur, Minahasa Utara, mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa pemahaman dan pandangan siswa tentang kebersihan dan kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat mereka sehari-hari (16).

Sanitasi dasar mengacu pada praktik kebersihan minimal yang diperlukan untuk menjaga lingkungan sehat yang cocok untuk tempat tinggal manusia, dengan penekanan pada pengawasan terhadap berbagai elemen lingkungan yang diketahui berdampak pada kesejahteraan manusia. Menyediakan air minum, membangun jamban untuk pembuangan kotoran manusia, mengelola sampah, dan membuang air limbah merupakan komponen-komponen kegiatan sanitasi dasar (17,18). Untuk jaminan kesehatan dan pencegahan penyakit yang lebih baik, sekolah harus memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Tambuwun, Ismanto, dan Silolongan (2015) menemukan bahwa sanitasi yang buruk meningkatkan kemungkinan terjadinya diare. Penelitian menemukan frekuensi diare pada anak usia sekolah berkorelasi dengan kebersihan lingkungan (19). Agar siswa sekolah dasar dapat mengembangkan kebiasaan hidup bersih yang baik, mereka perlu mengetahui dan memahami dasar-dasar sanitasi. Kurangnya informasi serta kebersihan dasar akan menghambat berkembangnya kebiasaan hidup bersih dan sehat. Jika hal ini terjadi, kemungkinan besar penyakit akan menyebar di lingkungan sekolah akan lebih besar (20).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan program pendidikan dan penyuluhan tentang sanitasi dasar di sekolah dan masyarakat, serta integrasi pendidikan sanitasi ke dalam kurikulum sekolah. Pemerintah dan pihak sekolah harus memastikan ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai dan melakukan perbaikan serta pemeliharaan rutin terhadap fasilitas tersebut. Pengawasan dan evaluasi berkala terhadap penerapan standar sanitasi juga penting dilakukan. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, sekolah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan sanitasi dan kesehatan. Kampanye kesadaran melalui media sosial, media massa, dan kegiatan komunitas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi dasar. Dengan implementasi solusi ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif masyarakat terhadap sanitasi dasar, yang pada akhirnya akan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta mengurangi risiko penyakit.

KESIMPULAN

Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kabupaten Bireuen menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dan sikap terhadap sanitasi dasar dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

UCAPAN TERIMA KASIH

Siswa kelas empat dan lima yang dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima

kasih kepada staf pengajar SD Negeri 2 Panjang Kabupaten Bireuen yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulaiman ES. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi. Yogyakarta: UGM PRESS; 2021.
2. Khamid A, Zagita PAV. Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Santriwati. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri; 2024. 77 p.
3. Sulasmi E. Desain Pembersayaan Masyarakat Modern. Depok: Rajawali Pers; 2021.
4. WHO. Penerapan PHBS. Geneva: World Health Organization; 2015.
5. Dinkes A. Kesehatan Aceh. Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh; 2018.
6. Inayati I, Nuraini S. Peran Pemerintah Desa Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Governance*. 2021;9(2):44–73.
7. Suryani D. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat Bagi Mahasiswa Gizi. Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu; 2021.
8. Azwar. Penyusunan Skala Psikologi cetakan ke V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset; 2015.
9. Suryani AS. Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19. *Aspir J Masal Sos*. 2020;11(2):199–214.
10. Harahap RA, Aidha Z, Putra Apriadi Siregar SKM. Buku Ajar Dasar Promosi Kesehatan. Medan: Merdeka Kreasi Group; 2022.
11. Nurhidayah I, Asifah L, Rosidin U. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Indones J Heal Sci*. 2021;13(1):61–71.
12. Nasiatin T, Hadi IN. Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Faletehan Heal J*. 2019;6(3):118–24.
13. Safitri AD. Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev)*. 2020;4(Special 2):392–403.
14. Akbar F, Adiningsih R, Islam F, Nurhidayah DN. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar. *J Sanitasi Prof Indones*. 2023;4(01):44–53.
15. Winarti C. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Sanitasi Dasar dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Negeri Karangasem, Kecamatan Depok, Sleman Yogyakarta. *J Rekayasa Lingkung*. 2020;20(2).
16. Zitty A.R Koem, Barens Joseph RCS. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Pelajar di Sd Inpres Sukur Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*. 2017;4(4):290–4.
17. Sulaiman ES. Pendidikan dan Promosi Kesehatan: Teori dan Implementasi di Indonesia. Yogyakarta: UGM PRESS; 2022.
18. Saputra NAU, Irwadi MKN, Tanjung MKNAI, Afdhal MKNF, Arsi MKNR, Kep M, et al. Buku Ajar Keperawatan Komunitas II. Indramayu: Penerbit Adab; 2023.
19. Tambuwun F, Ismanto A, Silolonga W. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *J Keperawatan UNSRAT*. 2015;3(2):2.
20. Calundu R. Manajemen Kesehatan. Makassar: Sah Media; 2018.